

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Globalisasi dan ketatnya persaingan bisnis kini menjadi tantangan utama di banyak negara, perusahaan perlu selektif dalam mengambil keputusan investasi jangka panjang. Keputusan keuangan dan investasi menjadi faktor kunci bagi keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan. Di tengah ketidakpastian ekonomi global serta tantangan domestik, pengelolaan sumber daya yang efektif menjadi krusial untuk menjamin pertumbuhan berkelanjutan dan stabilitas finansial. Untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, perusahaan tidak hanya harus menyesuaikan strategi bisnisnya tetapi juga memperhatikan standar keberlanjutan dan ekspektasi pasar modal. Perusahaan yang terdaftar di *sustainalytics* misalnya, harus mematuhi regulasi yang terus berkembang serta mempertimbangkan bagaimana keputusan keuangan dan investasi mereka dapat memengaruhi kebijakan dividen, yang pada akhirnya mencerminkan kinerja keuangan perusahaan (Awwalin et al., 2023).

Bagian keuntungan perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham sebagai imbalan atas investasi mereka dalam saham perusahaan disebut sebagai dividen (Ismillah & Faisal, 2023). Menurut Kamran et al. (2019) kebijakan ini juga mencerminkan strategi keuangan perusahaan dalam menyeimbangkan antara kebutuhan reinvestasi keuntungan demi pertumbuhan masa depan dan keinginan memberikan keuntungan langsung kepada pemegang saham. Perusahaan diizinkan membagikan dividen kepada pemegang saham ketika memiliki laba positif. Selain itu, konsistensi dalam pembayaran dividen sering dipandang

sebagai cerminan kondisi keuangan perusahaan yang sehat, sehingga dapat memperkuat kepercayaan serta loyalitas para pemegang saham. Salah satu aspek yang memengaruhi pembagian laba (dividen) adalah pertumbuhan laba, di mana industri dengan tren laba yang meningkat umumnya memiliki kapasitas lebih besar untuk membagikan dividen secara stabil atau bahkan meningkat (Prastyo & Kusumawati, 2021).

Peningkatan laba yang besar pada suatu perusahaan seringkali mengalami kenaikan jumlah dividen yang didistribusikan kepada pemegang saham. Pertumbuhan laba mengacu pada perubahan persentase laba dari satu periode ke periode selanjutnya, yang dapat kenaikan maupun penurunan. Informasi ini digunakan sebagai dasar dalam penetapan pembagian dividen. Perusahaan dengan pertumbuhan pendapatan yang stabil atau terus meningkat umumnya memiliki kelebihan laba yang cukup, sehingga mampu membagikan dividen yang lebih tinggi tanpa mengganggu kebutuhan operasional maupun belanja modal. Sebaliknya, apabila pertumbuhan laba mengalami perlambatan, perusahaan mungkin perlu menunda atau mengurangi pembagian dividen guna menjaga kestabilan kondisi keuangan

Perusahaan menjalankan kegiatannya dengan salah satu tujuan utama, yakni memperoleh laba atau keuntungan (Mulyani & Susianto, 2021). Investasi pada saham perusahaan dengan pertumbuhan laba yang pesat biasanya berpotensi memberikan kenaikan nilai saham yang lebih besar. Karena itu, pertumbuhan laba di masa depan menjadi salah satu target utama yang ingin diraih oleh para investor melalui aktivitas investasi mereka. Hasil penelitian Hamda et al. (2023) dan Ananti et al. (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sementara, temuan

penelitian Prastyo & Kusumawati (2021) dan Qurochman (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak selalu memengaruhi kebijakan pembagian dividen secara langsung. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba tinggi seringkali memilih untuk menahan laba atau tidak membagikan dividen sama sekali, karena dana tersebut dibutuhkan untuk mendukung aktivitas operasional. Perbedaan temuan ini menunjukkan pentingnya melakukan analisis yang lebih komprehensif guna memahami berbagai faktor yang memengaruhi keputusan pembagian dividen serta peran pertumbuhan laba dalam berbagai situasi. Selain itu, kebijakan dividen juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti tingkat utang (*leverage*) dan profitabilitas perusahaan.

Leverage adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar ketergantungan bisnis terhadap pembiayaan melalui utang saat menjalankan operasinya (Prastyo & Kusumawati, 2021). Perusahaan memanfaatkan modal dari pihak ketiga, seperti pinjaman, untuk membiayai operasionalnya. Dengan kata lain, *leverage* terjadi ketika perusahaan menggunakan dana eksternal untuk mendanai aset dan kegiatan operasional dengan harapan memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan biaya utang yang harus dibayar. Jika tingkat utang perusahaan terlalu tinggi, investor mungkin enggan membeli sahamnya karena harapan mereka terhadap pembagian dividen tidak terpenuhi. Biasanya, investor tertarik berinvestasi pada perusahaan yang mampu mendistribusikan dividen secara stabil atau memiliki prospek pertumbuhan yang menjanjikan. Namun, apabila beban utang terlalu besar, risiko keuangan perusahaan meningkat, yang dapat mengancam kestabilan keuangannya. Beban utang yang tinggi dapat mengurangi laba bersih yang tersedia untuk dibagikan sebagai dividen, sehingga investor

biasanya lebih berhati-hati saat membeli saham perusahaan dengan *leverage* tinggi.

Leverage perusahaan diukur melalui rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio* atau DER), yang menunjukkan perbandingan antara total utang dan modal sendiri. Rasio DER yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang daripada ekuitas dalam struktur pendanaannya. Kondisi ini dapat memengaruhi kapasitas perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham, mengingat kewajiban pembayaran utang lebih diutamakan sebelum laba dialokasikan. Selain itu, DER juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab keuangannya, sehingga menjadi alat penting untuk menilai sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan melalui utang. Dengan demikian, jika nilai DER suatu perusahaan rendah atau utangnya lebih kecil dibandingkan ekuitas, beban perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan menjadi lebih ringan, sehingga perusahaan memiliki kapasitas untuk mendistribusikan dividen. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat *leverage* atau jumlah kewajiban yang harus ditanggung perusahaan, maka kemampuan perusahaan dalam memberikan dividen akan semakin terbatas. Hasil penelitian Edokpa et al. (2024) dan Abdullah (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan temuan Sari et al. (2023) dan Angela & Daryanti (2023) memberikan hasil *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Profitabilitas dapat mempengaruhi dalam keputusan kebijakan pembagian dividen. Menurut Pattiruhu & Paais (2020), profitabilitas merupakan hasil dari keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan dana yang diinvestasikan oleh pemilik, sehingga berdampak positif terhadap

kemampuan perusahaan untuk melakukan investasi sekaligus menjaga konsistensi dalam mendistribusikan dividen. Selain itu, industri dengan tingkat profitabilitas yang tinggi biasanya lebih mampu mengelola serta mengungkapkan aspek-aspek keberlanjutan, seperti Environmental, Social, and Governance (ESG). Dengan demikian, kondisi ini dapat memperkuat kepercayaan investor serta berkontribusi terhadap pencapaian tujuan keuangan jangka panjang. Sebagai contoh, surplus laba dapat dialokasikan untuk mendanai proyek-proyek berkelanjutan yang berpotensi meningkatkan citra serta reputasi perusahaan di mata masyarakat dan investor. Untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola, memerlukan rasio profitabilitas. Tingkat laba perusahaan yang diperoleh dapat mempengaruhi penetapan strategi distribusi dividen. Apabila perusahaan mencatat laba yang tinggi, hal ini menjadi informasi (*signal*) positif bagi *stakeholder* bahwa perusahaan dalam kondisi stabil dan sehat, sehingga memungkinkan pembagian dividen tanpa mengorbankan pertumbuhan jangka panjang. Sebaliknya, apabila profitabilitas menurun, perusahaan mungkin perlu menunda atau mengurangi pembagian dividen guna menjaga kelangsungan operasional dan memperkuat posisi keuangan. Dalam penelitian ini, *Return on Assets* (ROA) dipilih sebagai indikator profitabilitas karena efektif mengukur efisiensi pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba. Selain itu, ROA juga berfungsi menilai kinerja manajerial dalam mengelola aset untuk mencapai tingkat profitabilitas yang optimal, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan investasi para pemegang saham. Penelitian yang dilakukan Fitriana (2021) dan Rastogi et al. (2023) menunjukkan hasil Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan temuan Pradhan & Misra

(2022) dan Devyani & Chatterji (2023) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki dampak terhadap kebijakan dividen.

Pengungkapan ESG memiliki peran penting dalam menyeimbangkan kebijakan pembagian dividen dan laba yang ditahan. Keputusan untuk membagikan dividen dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*environmental social and governance*) (Matos et al., 2020). Perusahaan dengan komitmen ESG yang kuat cenderung menetapkan kebijakan dividen dengan lebih hati-hati, mengingat perlunya menginvestasikan kembali sebagian keuntungan untuk mendukung inisiatif berkelanjutan yang berkontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat. Oleh sebab itu, perusahaan yang secara proaktif mengungkapkan dan menerapkan prinsip ESG kemungkinan akan lebih efektif dalam menjaga keseimbangan antara pembayaran dividen kepada pemegang saham dan alokasi keuntungan untuk investasi yang mendukung keberlanjutan jangka panjang. Praktik ESG dapat membantu mengurangi biaya operasional dan risiko secara keseluruhan, sehingga mengurangi kebutuhan untuk pembayaran dividen yang tinggi dengan menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham (Ananzeh et al., 2024).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam investasi, terjadi lonjakan signifikan dalam dana yang dikelola berbasis *Environmental, Social, Governance* (ESG) di seluruh dunia. Pada tahun 2018, dana global yang dialokasikan untuk investasi berbasis prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) mencapai USD 31 triliun, dengan pertumbuhan tahunan rata-rata (CAGR) sebesar 15% sejak tahun 2012. Secara keseluruhan, Eropa menjadi kawasan terbesar dalam hal investasi ESG,

berkontribusi sebesar 46% terhadap total investasi global. Di Australia, sebanyak 63% dari seluruh investasi pada tahun tersebut telah mengadopsi prinsip ESG. Sementara itu, Jepang mengalami lonjakan signifikan dalam tren investasi ESG, meningkat dari 3% pada 2016 menjadi 18% pada 2018 (Capital, 2021)

Kebijakan dividen dan ESG semakin mendapatkan perhatian sebagai topik penelitian dengan hasil yang bervariasi. Penelitian sebelumnya telah membahas bagaimana faktor-faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) mempengaruhi keputusan dividen perusahaan. Pengungkapan ESG membuktikan bahwa perusahaan bersedia mempertahankan pembayaran dividennya bagi investor. Zahid et al. (2023) di sejumlah negara maju pembayaran dividen dianggap sebagai prioritas utama, sehingga praktik ESG tidak menghalangi insentif bagi pemegang saham. Sebaliknya, praktik ESG dianggap dapat membantu mengurangi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Menurut penelitian yang dilakukan Benlemlih (2019), ESG memiliki dampak positif terhadap pembayaran dividen di perusahaan Amerika Serikat. Hasil temuan tersebut serupa dengan penelitian Bilyay-erdogan et al. (2023) di perusahaan-perusahaan Eropa. Tetapi, terdapat perbedaan dengan hasil penelitian Niccolo et al. (2020) di beberapa industri di Italia, praktik ESG dapat menyebabkan penurunan pembayaran dividen. Sebaliknya, dampak ESG terhadap dividen tidak selalu positif, karena berbagai risiko yang terkait dengan ESG dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam mempertahankan atau menyesuaikan kebijakan dividennya. Salah satu risiko utama yang perlu diperhatikan adalah risiko reputasi ESG, yang dapat berdampak pada stabilitas keuangan dan strategi pembayaran dividen perusahaan.

Risiko ESG dapat berdampak signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan. Menurut risiko reputasi ESG, perusahaan yang terkena peristiwa lingkungan, sosial, dan tata kelola yang negatif sering kali menghadapi tantangan yang mengancam kepercayaan pemangku kepentingan. Risiko reputasi ESG dapat meningkatkan biaya pendanaan, mengurangi akses perusahaan terhadap modal eksternal, yang pada akhirnya mengurangi kapasitas perusahaan untuk mendistribusikan dividen. Selain itu, industri dengan tingkat risiko ESG yang lebih tinggi biasanya menyimpan lebih banyak dana sebagai tindakan perbaikan. Akan tetapi, tanpa kebijakan dividen atau pembelian kembali saham yang jelas pemegang saham mungkin bereaksi negatif terhadap tingginya saldo kas perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan risiko ESG dapat memaksa perusahaan untuk memotong dividen demi mengatasi tantangan keuangan dan menjaga stabilitas operasional (Chasiotis et al., 2024).

Penelitian sebelumnya kebanyakan menguji pengungkapan Kinerja ESG. Sedangkan, yang menggunakan ESG *risk rating* masih sangat sedikit yaitu Chasiotis et al. (2024) melakukan penelitian tentang risiko ESG. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan informasi lebih lanjut mengenai Pertumbuhan laba, *leverage*, profitabilitas dan risiko ESG terhadap dividen yang memberikan pandangan investor di perusahaan internasional. Objek penelitian ini mencakup perusahaan internasional sektor perbankan yang terdaftar di *sustainalytics morningstar* tahun 2023. Penelitian yang dilakukan Ismillah & Faisal (2023) Perusahaan yang menunjukkan praktik ESG yang kuat dianggap sebagai risiko yang lebih rendah, meningkatkan daya tarik mereka bagi investor yang dapat menyebabkan pembayaran dividen yang lebih tinggi. Dilansir dari media S&P (2023) Menurut laporan dari S&P *Global Market Intelligence*, sebagai tindakan

pengecehan untuk menghadapi perlambatan ekonomi global, bank-bank di Asia-Pasifik diperkirakan akan mengurangi pembayaran dividen setelah mencatatkan kinerja luar biasa pada tahun 2023. Hingga 31 Desember 2023, dividen gabungan dari 115 bank di Asia-Pasifik diperkirakan mencapai rekor baru sebesar \$141 miliar, naik 6% dari tahun 2022. Bank-bank di Singapura dan Australia terutama berkontribusi pada peningkatan ini. Pertumbuhan tahunan pada mata uang konstan diproyeksikan mencapai 12% jika depresiasi mata uang domestik terhadap dolar AS tidak diperhitungkan. Akan tetapi, proyeksi *Market Intelligence* memperkirakan pertumbuhan ini akan melambat menjadi 3% pada tahun 2024 dan 6% pada tahun 2025.

Dilansir dari media (S&P 2024), runtuhnya beberapa besar seperti Silicon Valley Bank (SVB) dan Signature Bank, yang masing-masing merupakan bank bangkrut terbesar kedua dan ketiga di AS, membuat seluruh sektor perbankan menjadi sorotan. Dampaknya terlihat pada pertumbuhan dividen pada tahun 2023, yang turun menjadi 5,5% dibandingkan dengan 11% pada tahun 2022. Penelitian Kuzhagaliyev (2024), di Euro dengan teori sinyal nilai ESG akan memberikan sinyal kepada keandalan pasar dan stabilitas bank. Oleh karena itu, banyak para investor melakukan investasi dan meningkatkan modal pemegang saham yang pada akhirnya perusahaan perbankan mengalokasikan dan untuk pembayaran dividen. Dilansir dari media Swiss Mirabaud-am (2021), strategi ESG perusahaan secara langsung terkait dengan keberlanjutan jangka panjang dari pendapatan dan distribusi dividen mereka. Perbankan dan lembaga keuangan lainnya yang tidak mengelola resiko dengan baik mungkin menghadapi sanksi finansial atau reputasi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membayar dividen.

Berdasarkan fenomena yang diamati dan hasil penelitian sebelumnya, variabel-variabel yang digunakan menunjukkan pengaruh yang beragam terhadap kebijakan dividen. Kondisi ini mendorong peneliti untuk menguji kembali variabel independen seperti pertumbuhan laba, *leverage*, dan profitabilitas dengan menambahkan variabel risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance*) guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen. ESG dipilih melihat aspek yang berhubungan dengan lingkungan, sosial serta tata kelola perusahaan dan minat investor terkait ESG yang mengalami kenaikan. Periode pengamatan selama satu periode yaitu tahun 2023. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil “Pengaruh Pertumbuhan Laba, *Leverage*, Profitabilitas dan Risiko *Environmental, Social, Governance* Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Internasional Yang Terindeks di *Sustainalytics Database*)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Maka masalah yang ditarik untuk diteliti sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
4. Apakah risiko *environmental*, *sosial* dan *governance* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pertumbuhan laba terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh risiko *environmental, social, governance* dan pertumbuhan laba terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan diatas, Maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang pertumbuhan laba, *leverage*, profitabilitas, dan risiko ESG. Temuan serta analisis yang diperoleh diharapkan dapat menjadi alat pengembangan ilmu pengetahuan dalam memahami dampak faktor-faktor tersebut terhadap kebijakan pembagian dividen.

b. Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan peneliti lain dalam membandingkan hasil penelitian terkait pengaruh pertumbuhan laba, *leverage*, profitabilitas, dan risiko ESG terhadap kebijakan pembagian dividen di masa yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Perusahaan dan Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi perusahaan dalam mengelola pertumbuhan laba, *leverage*, profitabilitas, dan risiko ESG secara lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan pembagian dividen dan mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Bagi investor, penelitian ini menyediakan informasi penting tentang pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kebijakan dividen, yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.